

STRATEGI HUMOR PADA ACARA STAND UP COMEDY¹

Oleh:

Indah Ita Utami

Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
Jl. Kalimantan No. 37 Jember, Jawa Timur-Indonesia,
Surel: indahitau@gmail.com

Abstract

Stand Up Comedy is a type of single joke because comedians perform monologue on a stage alone and rely on their gestures. This research is to answer these problems: what are the pragmatic strategy, linguistic strategy, humor function, and the community's response to humor strategies of children comedians in the Stand Up Comedy program? This study uses descriptive qualitative method. This study uses three stages, namely the stage of the data collection, the data analysis stage, and the stage of presenting the results of data analysis. The methods used in the data collection stage are observation and interview. The data analysis phase uses the pragmatic equivalent method. The stage of presenting the results of data analysis uses informal methods. The pragmatic of the strategies that are dominantly used are presuppositions, violation of maxim, and implicature. The dominant strategies of linguistic that are found are nonsense, ridicule, irony, and misunderstanding. The dominant function of humor that is found tends to give an understanding to the community to find solutions to a problem through ways that are conveyed pleasantly. However, the community judges that some of the words uttered tend to give a bad example because they seem impolite and patronizing.

Keywords: Stand Up Comedy, humor strategy, pragmatics

¹ Artikel ini di bawah bimbingan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, Bambang Wibisono dan Agus Sariono.

Abstrak

Stand Up Comedy adalah jenis lawakan tunggal karena pelawak tampil seorang diri dan bermonolog serta mengandalkan gerak tubuh. Penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, yaitu apa saja strategi pragmatik, strategi kebahasaan, fungsi humor, dan tanggapan masyarakat terhadap strategi humor pada komika anak pada acara *Stand Up Comedy*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data yaitu: metode simak dan wawancara. Tahap analisis data menggunakan metode padan pragmatik. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Strategi pragmatik yang dominan dimanfaatkan, yaitu praanggapan, pelanggaran maksim, dan implikatur. Strategi kebahasaan yang dominan ditemukan yaitu: omong kosong, ejekan, ironi, dan kesalahpahaman. Fungsi humor yang dominan ditemukan cenderung memberi pemahaman kepada masyarakat untuk mencari solusi dari suatu masalah melalui cara-cara yang disampaikan secara menyenangkan. Akan tetapi, masyarakat menilai jika beberapa kata yang diucapkan cenderung memberikan contoh yang tidak baik karena terkesan kurang sopan dan bersifat menggurui.

Kata Kunci: *Stand Up Comedy*, strategi humor, pragmatik

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan manusia jika berinteraksi dengan manusia yang lain. Interaksi sosial akan hidup berkat adanya aktivitas berbicara antaranggota pemakai bahasa. Manusia akan kesulitan untuk memahami ataupun mengerti arti dan maksud perkataan orang lain jika tidak ada bahasa. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa mengalami proses perkembangan. Hal tersebut dikarenakan kreativitas manusia yang mampu membuat bahasa bukan lagi sebagai sarana berkomunikasi, tetapi telah mengalami perluasan fungsi. Salah satu bentuk perluasan fungsi tersebut adalah bahasa sebagai sarana ekspresi humor.

Wijana (2004, 37) mengatakan bahwa humor pada hakikatnya adalah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu tindakan verbal atau nonverbal yang merupakan stimulusnya aktivitas kognitif dan intelektual sebagai alat persepsi dan evaluasi rangsangan dan

respons (dinyatakan dengan senyum dan tawa). Ada 45 teknik penciptaan humor yang digolongkan dalam empat kategori, meliputi bahasa atau *language (the humor is verbal)*, logika atau *logic (the humor is ideation)*, bentuk atau *identity (the humor is existensial)* gerakan atau *action (the humor is physical)* (Berger 2005, 83). Humor sebagai sebuah kajian memiliki banyak fungsi dan menurut Sudjoko (dalam Suhadi 1989, 36) humor dapat berfungsi untuk melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan, menyadarkan atau memengaruhi orang bahwa dirinya tidak selalu benar, mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut, menghibur, melancarkan pikiran, membuat orang menoleransi sesuatu, dan membuat orang memahami soal pelik. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan teknik penciptaan humor menggunakan media bahasa dan tiga fungsi humor, yaitu memahami, memengaruhi, dan menghibur.

Stand Up Comedy merupakan salah satu jenis humor yang berkembang di Indonesia. *Stand Up Comedy* adalah jenis lawakan tunggal karena pelawak tampil seorang diri dan bermonolog serta mengandalkan gerak tubuh. Bahasa yang digunakan pada acara *Stand Up Comedy* bukanlah bahasa baku karena pertunjukan dilakukan dengan tujuan menghibur walaupun dapat dibingkai dengan berupa kompetisi. Bahasa tidak baku tersebut justru untuk menimbulkan humor. Adanya ketidakbakuan bahasa dan permainan bahasa yang digunakan dimaksudkan untuk membebaskan para penonton dari beban kejenuhan, keseriusan, dan sebagainya yang bersifat menghibur. Kesuksesan komika *Stand Up Comedy* anak tidak terlepas dari kepiawaiannya meramu lelucon-lelucon untuk menimbulkan tawa penonton. Humor *Stand Up Comedy* bukanlah humor yang menciptakan cerita lucu semata, namun menyampaikan opini seorang komika. Opini tersebut berasal dari hal-hal yang dilihat dan terjadi di lingkungan komika. Berdasarkan opini tersebut, menjadi fungsi humor yang tadinya untuk menghibur dapat berubah menjadi sebuah kritikan atau sindiran menjadi sangat wajar. Jika ditinjau dari ranah linguistik, komika pada umumnya banyak melanggar aspek pragmatik dan memanfaatkan aspek kebahasaan. Penonton harus mampu bersikap dewasa dalam menanggapi sebuah humor karena bagaimana pun

tajamnya sebuah perkataan dalam sebuah humor, tetaplah humor. Setiap kehumoran terkadang memiliki makna sesuai persepsi setiap penonton sehingga tidak jarang penonton memberi tanggapan yang berbeda-beda.

Penelitian mengenai *Stand Up Comedy* pada komika anak dengan sebuah analisis pragmatik masih sangat jarang dilakukan. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan bahasa itu digunakan di dalam komunikasi atau mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal (Wijana 2004, 4). Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji humor *Stand Up Comedy* pada komika anak. Terlebih, acara yang mengusung tentang tema *Stand Up Comedy* pun semakin menjamur.

Beberapa penelitian tentang humor telah banyak dilakukan pada beberapa studi kasus. Berikut contoh penelitian yang mengkaji tentang humor. *Pertama*, Triandana (2014) penelitiannya yang berjudul “Analisis Wacana Humor dalam Film *Kill the Messenger*: Studi Kasus *Stand-Up Comedy* Chris Rock”. *Kedua*, Seizer (2011) penelitiannya yang berjudul “*On the Uses of Obscenity in Live Stand-Up Comedy*”. *Ketiga*, Scarpetta dan Spagnolli (2009) penelitiannya yang berjudul “*The Interactional Context of Humor in Stand-Up Comedy*”. *Keempat*, Anjani (2013) penelitiannya yang berjudul “Kohesi dan Koherensi Wacana *Stand Up Comedy* Prancis dan Indonesia”. *Kelima*, Taufiqurrahman (2013) penelitiannya yang berjudul “*Producing Humor Effect in the Standup Comedy Indonesia By Raditya Dika at Comedy Café Kemang: July 13th, 2011*”. *Keenam*, Hassaine (2014) penelitiannya yang berjudul “*Linguistik Analysis of Verbal Humour in Algerian Stand Up Comedy*”. Dari hasil penelitian menemukan adanya olah bahasa berupa penggunaan bahasa kiasan dan penggunaan konsep semantik untuk menciptakan humor pada *Stand Up Comedy* di Aljazair. Konsep semantik digunakan untuk memengaruhi penyimpangan makna sebagai penunjang diwujudkan humor. *Ketujuh*, Koswara (2014) penelitian yang berjudul “Penerimaan Penonton Usia Dewasa terhadap Kekerasan Verbal dalam Lawakan *Stand Up Comedy* Metro TV”. *Kedelapan*, Ortmanns (2015) penelitian yang berjudul “*Irony’s Potential as Subversive Strategy: A Case Study of Anti-*

Racist Stand-Up Comedy". Kesembilan, Filani (2015) penelitian yang berjudul "*Discourse Types in Stand-up Comedy Performances: an Example of Nigerian Stand Up Comedy*". Analisis tersebut menunjukkan bahwa komedian *stand-up* melakukan jenis wacana yang merupakan tindakan komunikatif yang spesifik dalam konteks lelucon, seperti ucapan/salam, pelaporan dan penyampaian yang berargumentasi menjadi pujian dan penghinaan diri sendiri. Kesepuluh, Wijayanti (2015) penelitiannya yang berjudul "Analisis Wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Session 4 Kompas TV". Kesebelas, Kawwami (2015) penelitiannya yang berjudul "*Code Switching Used by The Comics in Stand Up Comedy Show on Metro TV*". Pada penelitian ini yang dibahas adalah humor *Stand Up Comedy* yang berkaitan dengan aspek-aspek pragmatik, aspek-aspek kebahasaan, fungsi humor, dan tanggapan masyarakat terhadap strategi humor *Stand Up Comedy* pada komika anak.

Analisis penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, apa saja strategi aspek pragmatik, strategi aspek kebahasaan, fungsi humor yang terdapat dalam humor *Stand Up Comedy* pada komika anak, dan tanggapan masyarakat terhadap strategi humor pada komika anak dalam acara *Stand Up Comedy*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah peristiwa tutur komika anak dalam humor yang disampaikan dalam acara *Stand Up Comedy*. Data tersebut kemudian ditranskripsi agar mempermudah proses analisis data. Dua puluh sumber data berupa rekaman audio-visual acara *Stand Up Comedy* diperlukan untuk menjawab masalah penelitian butir 1, 2, dan 3. Untuk menjawab masalah penelitian butir empat, yaitu mengetahui tanggapan masyarakat terhadap humor dalam acara *Stand Up Comedy*, peneliti memerlukan tanggapan orang lain.

Untuk menentukan seorang informan, perlu adanya beberapa kriteria sesuai dengan data yang dibutuhkan. Pemilihan informan dikategorikan sesuai pendidikan terakhir (tidak tamat sekolah dasar dan lulus S1, nama-nama berusia dewasa). Kriteria tersebut dipilih karena peneliti ingin mengetahui tanggapan humor dari semua kalangan masyarakat. Masyarakat berpendidikan tidak tamat SD juga memiliki hak untuk memberikan tanggapan. Akan tetapi, masyarakat yang usianya

masih belum remaja tidak dapat masuk ke dalam kriteria. Hal tersebut dikarenakan anak tidak dapat memberikan informasi yang diminta oleh peneliti.

Metode dan teknik yang digunakan pada tahap ini adalah metode simak dengan teknik sadap. Pada metode simak ini, peneliti menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan catat. Metode tersebut untuk menjawab rumusan pertama sampai dengan ketiga, sedangkan untuk rumusan masalah yang keempat menggunakan simak libat cakap yang mana kegiatan menyadap tuturan dengan cara ikut berpartisipasi secara langsung dalam dialog atau percakapan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan alat bantu mitra wicara atau metode padan pragmatik. Teknik dasar pada metode padan adalah teknik pilah unsur penentu. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan pada tesis ini adalah metode informal berupa perumusan kata-kata biasa

B. ASPEK PRAGMATIK HUMOR *STAND UP COMEDY*

Dalam bahasa humor, digunakan unsur-unsur pragmatik untuk menimbulkan efek kelucuan, misalnya implikatur. Implikatur merupakan salah satu unit analisis dalam pragmatik. Implikatur dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Implikatur konvensional adalah makna yang tersurat yang ada dalam sebuah ujaran. Implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama, tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks (Yule 1996, 45). Implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata dan bukan dari prinsip percakapan (Rustono 1998, 53). Dalam analisis data penulis komika *Stand Up Comedy* anak, yaitu bernama Karyn. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel berikut.

Tabel 1
Strategi Aspek Pragmatik Komika Karyn

Data	Konteks di Luas Bahasa	Pra-anggapan	Prinsip Kerja sama				Implikatur	Tuturan	Dunia Kemungkinan
			Kuantitas	Kualitas	Relevansi	Cara			
1.	-	√	-	√	√	-	√	-	√
2.	-	√	-	√	-	-	√	-	-
3.	-	-	-	-	√	-	√	√	-
4.	-	-	-	√	√	-	√	-	√
5.	-	√	√	-	-	-	√	√	-
6.	-	√	-	√	-	-	√	-	-
7.	-	√	-	√	-	√	√	-	-
8.	-	√	-	√	-	-	√	-	-
9.	√	-	-	√	√	-	√	-	-

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditemukan strategi aspek pragmatik dari sembilan video Karyn. Konteks di luar bahasa ditemukan pada data 9, praanggapan ditemukan pada data 1, 2, 5, 6, 7, 8, pelanggaran maksim ditemukan pada data 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, implikatur ditemukan pada data 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, tuturan ditemukan pada data 3 dan 5, serta dunia kemungkinan ditemukan pada data 1 dan 4. Berikut uraian penjelasan dari tabel tersebut.

Data (1) dengan judul video “Ngatain Young Lex I Top 25”

Konteks : Berlatar di kantin sekolah. Karyn dan temannya sedang membicarakan tingkah laku para siswa yang berebut saos.

Tuturan

Karyn : Eh, kau ikut rebutan saos. Emangnya kau beli apa? (1)

Temannya : Enggak. Aku cuma ingin berpartisipasi aja. (2)

Karyn : Partisipasi? Ini ni kalau banyak yang minat bisa jadi ekskul ini. (3)

(“YouTube” t.t.<https://www.youtube.com/watch?v=uaDxva9NKuU&t=373s> diakses 20/09/2017)

Praanggapan struktural terdapat dalam dialog (1), yaitu kalimat *Emangnya kau beli apa?* Kata tanya “apa” dalam dialog tersebut menunjukkan praanggapan, yaitu ada suatu benda yang ingin dibeli. Benda tersebut sebagai objek yang dibicarakan dan dipahami melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan “apa”. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi dalam dialog (1) dan (2). Pada kedua dialog itu terjadi pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh Karyn dan salah satu temannya ketika Karyn ingin mengetahui tentang benda yang ingin dibeli oleh temannya. Temannya menjawabnya bukan nama benda yang ingin dibeli, melainkan menjawabnya dengan alasannya sendiri. Implikatur

yang terdapat dalam dialog (2) adalah menegaskan dirinya merupakan bagian dari para siswa yang memperebutkan saos dengan alasan partisipasi saja. Tidak relevansinya pernyataan Karyn atas jawaban temannya menimbulkan kelucuan seharusnya teman Karyn menjawab dengan menyebutkan nama benda yang dibeli olehnya. Dalam dialog (3) terdapat dunia kemungkinan, yaitu ketika Karyn mengatakan bahwa dia berpikir jika kemungkinan banyak yang minat bisa jadi ekskul ini. Hal ini tidak sesuai dengan dunia sebenarnya karena berebut saos bukan bagian dari ekskul. Unsur pembangunan humor dalam data tersebut ditunjang oleh praanggapan, dunia kemungkinan, implikatur, pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, dan relevansi.

Data (2) dengan judul video “Punya Banyak Nenek”

- Konteks : Nenek memberikan ucapan selamat kepada Karyn.
Tuturan
Nenek : Eh, Karyn. Selamat ya Karyn. (4)
Karyn : Iya, Nek. Makasih, Nek. (5)
Nenek : Hebat kali kau bisa masuk sepuluh besar. Itu pasti gara-gara umur kau sepuluh tahun. (6)
Nenek : Harusnya kau ikut SUCA waktu umur tiga tahun. Biar masuk tiga besar kau. (7)

(Indosiar 2017e <https://www.youtube.com/watch?v=qq1VswxPdpc>, diakses 12/10/2017)

Dialog (6) terjadi praanggapan dalam kalimat *Hebat kali kau ini bisa masuk sepuluh besar* yang mempraanggapkan Karyn adalah orang Batak. Praanggapan ini termasuk ke dalam praanggapan faktual karena nenek meyakini bahwa Karyn memahami dan masih dapat menggunakan bahasa Batak dalam ujarannya. Praanggapan selanjutnya pada dialog (7) dengan kalimat *Harusnya kau ikut SUCA waktu umur tiga tahun* yang termasuk ke dalam praanggapan nonfaktual karena masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah. Fakta yang dikesampingkan yaitu: mana mungkin anak umur tiga tahun sudah dapat ber-*stand up*. Kemudian, dialog (7) dengan kalimat *Biar masuk tiga besar kau*. Praanggapan tersebut termasuk praanggapan leksikal karena muncul dengan adanya dua kata *baru masuk* yang menyatakan jika Karyn bisa masuk tiga besar selama umurnya masih tiga tahun, tetapi sekarang umur Karyn bukan tiga tahun. Hal tersebut menegaskan jika Karyn tidak dapat masuk tiga besar.

Pelanggaran maksim kualitas berupa informasi yang mengada-ada terjadi pada dialog (4) yang mana nenek menuding kemenangan Karyn dengan kalimat *Itu pasti gara-gara umur kau sepuluh tahun*. Implikatur dari pelanggaran maksim kualitas adalah nenek berusaha menyatakan bahwa Karyn adalah pemenang yang disebabkan oleh faktor umur. Unsur pembangun humor dalam data tersebut adalah praanggapan, implikatur, dan pelanggaran maksim kualitas.

Data (3) dengan judul video “Karyn, Medan”

Konteks : Ketika mama dan papa Karyn sedang bersama, mama Karyn baru menyadari tentang ketidakhadiran putrinya.

Tuturan

Mama : Oh. Iya, Pa. Karyn SUCA 3. Karyn lupa dijemput. (8)

Papa : Ya, Allah, Ma. Udah malam ini. Udah besok aja. (9)

Mama : Papa, mau mama shutdown? (10)

(Indosiar 2017a https://www.youtube.com/watch?v=euBRX9x8j_0&t=43s diakses 23/10/2017)

Tindakan lokusi dari ujaran kalimat (8) *Karyn lupa dijemput* adalah seseorang lupa menjemput Karyn. Kalimat tersebut diucapkan kepada papa, maksud dari kalimat atau tindak ilokusi dari ujaran tersebut adalah mengajak papa untuk menjemput Karyn. Tindakan perlokusi yang ingin dimunculkan adalah agar papa mau pergi menjemput Karyn. Tindak ilokusi pada kalimat tersebut bersifat implisit performatif, bentuk ekspresi tersebut tidak muncul. Kelucuan dapat terjadi apabila pertuturan ilokusi berbeda dari pertuturan perlokusi. Tindak tutur yang diujarkan oleh mama Karyn berjenis derektif karena bertujuan mendapat tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur. Mitra tutur tidak memunculkan apa yang diinginkan oleh penutur. Pada dialog (9) dianggap tidak relevansi antara pernyataan kalimat pertama dan kedua. Pernyataan kalimat pertama menunjukkan dirinya terkejut dengan kalimat *Ya, Allah, Ma*, tetapi pernyataan kedua, yaitu *Udah besok saja menyatakan bahwa mama Karyn tidak perlu pergi menjemput Karyn di sekolah malam itu*. Implikatur dalam (9) adalah papa menyatakan mama diminta untuk menjemput Karyn di sekolah besok. Unsur pembangun humor dalam data tersebut adalah praanggapan, implikatur, pelanggaran maksim relevansi, implikatur percakapan, dan tuturan.

Data (4) dengan judul video “Karyn Medan SUCA 3 (6 besar) Kids Zaman Now”

- Konteks : Bu Guru memberikan pertanyaan kepada seorang murid bernama Karyn.
- Tuturan
Bu Guru : Karyn, kenapa bumi itu bulat? (11)
Karyn : Ih, mana tau Karyn, Bu. Karyn kan gak pernah kelilingi bumi. Emang ibu tau kenapa tahu itu bulat? (12)
Guru : Ya, ibu gak tau lah. Ibu gak pernah kelilingi tahu. (13)
(Indosiar 2017g <https://www.youtube.com/watch?v=sbTYRHJtz40> diakses 19/10/2017)

Dialog (12) terjadi pelanggaran maksim kualitas berupa informasi yang mengada-ada karena Karyn tidak memberikan informasi yang benar, tetapi memberikan pertanyaan kepada Bu Guru dengan tema yang sama hanya saja objek yang dibahas diganti dengan tahu. Pelanggaran maksim relevan karena jawaban yang diberikan tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan Bu Guru. Implikatur yang dihasilkan dari ujaran Karyn yaitu ingin menekankan bahwa Karyn tidak tahu alasan bumi bulat karena belum pernah mengelilingi bumi. Dialog (12) seperti suatu situasi yang berbeda dari fakta karena di dunia nyata mustahil terjadi seseorang mengelilingi bumi dengan berjalan di atasnya, apalagi mengelilingi tahu yang bentuknya kecil. Unsur pembangun humor dalam data tersebut adalah pelanggaran maksim kualitas, maksim relevansi, implikatur, dan dunia kemungkinan.

Data (5) dengan judul video “Cerita Karyn 2”

- Konteks : Teman pemilik bekal meludahi bekal pemilik bekal.
- Tuturan
Pemilik bekal : Udah aku ludahi bekalku ini. Mundur kalian yang mau maju. (14) Semuanya mundur. Ada satu orang yang maju.
Pemilik bekal : Mau ngapain kau maju? (15)
Teman : Aku mau ngeludah. Cuihhh. Sama-sama gak makan kita. (16)
(Indosiar 2017b <https://www.youtube.com/watch?v=OOMs038Bz3o&t=103s> diakses 18/9/2017)

Dialog (14) pada data (5) dengan kalimat *Udah aku ludahi bekalku ini* merupakan suatu pernyataan faktual karena disebutkan dalam tuturan. Penggunaan kata “udah” menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai

fakta dari tuturan. Tindak lokusi dari ujaran tersebut adalah seseorang telah meludahi bekalnya sendiri. Jika ujaran tersebut diucapkan pada temannya, maksud dari ujaran atau tindak ilokusi dari ujaran tersebut adalah teman pemilik bekal merasa jijik terhadap makanan yang telah diludahi. Tindakan perlokusi yang ingin dimunculkan adalah teman pemilik bekal mau pergi atau mengurungkan niatan untuk memakannya. Akan tetapi, teman pemilik bekal tersebut justru tidak merasa jijik dengan bukti langkah kaki mereka yang semakin mendekati pemilik bekal. Pada dialog (15) terjadi praanggapan struktural dengan kalimat *Mau ngapain kau maju* yang termasuk dalam praanggapan struktural. Kata tanya *mengapa* menunjukkan praanggapan yang menanyakan “suatu hal kepada orang lain” melalui kata tanya “apa”. Pada dialog (16), terjadi pelanggaran maksim kauntitas karena dapat dianggap memberikan informasi melebihi yang dibutuhkan. Implikatur dari pernyataan adalah menegaskan bahwa dirinya membangun kelucuan yang ditemukan. Unsur pembangun humor dalam data tersebut adalah praanggapan, implikatur, tuturan, dan pelanggaran maksim kuantitas.

Data (6) dengan judul video “Ibu-ibu Zaman Sekarang”

- Konteks : Baju pemberian nenek memiliki sejarah.
 Tuturan
 Karyn : Kenapa mama pilih baju yang kayak gitu? Padahal masih banyak baju yang cantik. (16)
 Mama Karyn : Eh, Karyn kau gak tau Rin? Ini baju banyak sejarahnya. Ini baju dikasih dari nenek kau. Kau tengok sini yang bolong ni. Tau artinya ini apa? Ini artinya ini ada nenek kau berantem ke rumah sebelah. Kalau sebelah sini kena samurai Jepang. Kalau yang di belakang ini kau tau kenapa? (17)
 Karyn : Kena setrika ya ma. (18)
 Mama Karyn : Ih, kok tau kau ini. Rupaya selama ini kau yang bikin. (19)
 Karyn : Maaf, Ma. Gak sengaja aku. (20)
 (Indosiar 2017h <https://www.youtube.com/watch?v=i9I3XsVk-SM&t=71s> diakses 22/10/2017)

Pada dialog (16) ujaran pertama dengan kalimat *Kenapa mama pilih baju kayak gitu* terjadi praanggapan struktural. Kata tanya *kenapa* merupakan sinonim dari *mengapa* yang bertujuan untuk menanyakan sebab atau alasan tentang baju yang dipilih oleh mama Karyn. Ujaran kedua dengan kalimat *Padahal masih banyak yang cantik* telah terjadi

praanggapan leksikal. Hal tersebut lantaran praanggapan dinyatakan dengan tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut setelah pernyataan tuturan. Praanggapan dari tuturan tersebut adalah baju pilihan mama jelek. Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata “masih” yang menyatakan ada. Dengan kata lain, mama Karyn pernah menggunakan baju yang cantik sebelumnya, namun sekarang menggunakan baju yang tidak cantik.

Pada dialog (17) terjadi pelanggaran maksim kuantitas karena jawaban yang diberikan oleh mama Karyn terlalu luas, berlebihan, dan kekurangan. Pelanggaran maksim kualitas mama Karyn menjawab pertanyaan menayakan pemilihan baju. Implikturnya mama Karyn menjawabnya dengan mengatakan *Ini artinya ini ada nenek kau berantem ke rumah sebelah* dan *Kalau sebelah sini kena samurai Jepang*. Pelanggaran maksim cara juga terjadi pada data (17) karena jawaban tidak dijelaskan secara singkat, jelas, berbelit-belit, dan taksa. Implikatur ujaran mama Karyn menyatakan bahwa ia dapat melihat nenek yang sedang berantem. Kerena peristiwa tersebut, bajunya yang bolong karena samurai Jepang. Informasi yang diberikan tersebut cenderung tidak benar karena tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Unsur pembangun humor dalam data tersebut adalah praanggapan, implikatur, dan pelanggaran maksim kualitas.

Data (7) dengan judul video “Cerita Karyn”

Konteks : Karyn dibangunkan untuk pergi ke sekolah.

Tuturan

Mama Karyn : Karyn, bangun sana ke sekolah cepat. Kalau enggak, biar mama yang ke sekolah. (21) Akhirnya, mau gak mau Karyn bangun nganterin mama ke sekolah, Biar pintar.

(Indosiar 2017a https://www.youtube.com/watch?v=tOvYgeeBm_o diakses 11/9/2017)

Dialog (21) pada data (7) terjadi praanggapan berlawanan atau bertentangan. Praanggapan yang muncul adalah Karyn tidak pergi ke sekolah. Hal ini terjadi karena pemahaman yang berkebalikan dari pernyataan atau kontradiksi. Praanggapan yang muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata hubung *kalau* yang kontradiksi

dari tuturan yang disampaikan. Unsur pembangun humor dalam data tersebut adalah praanggapan.

Data (8) dengan judul video “Ibu-ibu Zaman Sekarang”

Konteks : Pak Jarwo menggigit baju Karyn.
 Tuturan
 Karyn : Kalau yang belakang tau ini kenapa? (22)
 Mama Karyn : Itu digigit Pak Jarwo. Toh ngapain dia kemari. (23)
 (Indosiar 2017h <https://www.youtube.com/watch?v=i9I3XsVk-SM&t=71s>
 diakses 22/10/2017)

Praanggapan pada dialog (22) tersebut terjadi praanggapan struktural yang menyatakan “suatu hal telah terjadi yang menyebabkan bajunya bolong”. Hal tersebut melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan “kenapa atau mengapa”. Kalimat (23) terjadi pelanggaran maksim kualitas karena informasi yang disampaikan oleh mama Karyn merupakan suatu hal yang tidak benar atau mengada-ada. Implikatur dari pernyataan mama Karyn adalah menyatakan gurauan. Implikatur yang dihasilkan membangun unsur humor berupa ejekan kepada Pak Jarwo. Implikatur ejekan yang dihasilkan dari pernyataan mama Karyn membangun humor dalam pernyataan ini. Unsur pembangun humor dalam data tersebut adalah praanggapan, pelanggaran maksim kualitas, dan implikatur.

Data (9) dengan judul video “Karyn, Medan-Punya Banyak Nenek”

Konteks : Karyn bercerita tentang neneknya yang salah menyebutkan namanya.
 Tuturan
 Nenek : Ah. Siapa? Radit? (24)
 Karyn : Ah, bisa jadi. Bisa jadi, Nek. (25)
 Nenek : Siapa? Jarwo ya? (26)
 Karyn : Lah, kok malah Jarwo? Kan Pak Jarwo udah tua. (27)
 Nenek : Jadi siapa, ni? Oh. Iya. Iya. Sumur ayam? (28)
 Karyn : Kok sumur ayam? Ini Karyn. Karyn, Nek. Karyn. (29)
 Karyn : Oh. Iya. Iya. Kirun. (30)
 (Indosiar 2017e <https://www.youtube.com/watch?v=qqlVswxPdpc>
 diakses 12/10/2017)

Pelanggaran maksim kualitas terjadi pada dialog (24) dan (26). Pelanggaran maksim kualitas terjadi karena nenek menyapa Karyn dengan nama orang lain. unsur pembangun humor yang digunakan nenek adalah

mempermainkan nama. Sebutan nama yang digunakan nenek Karyn merujuk kepada seseorang. Radit dan Pak Jarwo adalah nama juri *Stand Up Comedy*, sedangkan sumur ayam pada data (28) adalah nama jenis makanan dan Kirun pada data (30) adalah hasil permainan bunyi dari nama Karyn. Hal ini merujuk pada konteks di luar bahasa, yaitu nama seseorang. Implikatur dari pernyataan nenek adalah menyatakan gurauan. Implikatur yang dihasilkan membangun unsur humor berupa mempermainkan nama seseorang. Unsur pembangunan humor berdasarkan data tersebut adalah pelanggaran maksim kualitas dan implikatur.

C. ASPEK KEBAHASAAN HUMOR *STAND UP COMEDY*

Teknik penciptaan humor cukup beragam. Secara garis besar, teknik penciptaan humor dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, seperti *Language (the humor is verbal)*, *Logic (the humor is ideation)*, *Identity (the humor is existential)*, dan *Action (the humor is physical)*. Dalam penelitian ini, teknik pembentukan humor yang digunakan adalah dari aspek bahasa yang terdiri dari sindiran, omong kosong/bualan, definisi, melebih-lebihkan, kelucuan, ejekan, kepolosan seks, ironi, kesalahpahaman, kesalahan gaya bahasa, permainan kata, jawaban pasti, sarkasme, dan satire (Berger 2005, 83).

Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, termasuk humor. Akan tetapi, keempat strategi aspek kebahasaan tersebut tidak seharusnya diujarkan oleh seorang anak. Hal tersebut membuat prihatin lantaran pemicu kelucuan harus dihasilkan dari strategi aspek kebahasaan yang kurang tepat. Strategi aspek kebahasaan dalam humor *Stand Up Comedy* komika anak yang paling banyak ditemukan, yaitu sindiran, omong kosong, ironi, dan kesalahpahaman. Berikut ini tabel temuan strategi kebahasaan humor *Stand Up Comedy* yang digunakan oleh komika anak.

Tabel 2
Strategi Aspek Kebahasaan Komika Karyn

Aspek Kebahasaan	Jumlah
Sindiran	4
Omong Kosong	5
Definisi	0
Melebih-lebihkan	2
Kelucuan	2
Ejekan	1
Kepolosan Seks	2
Ironi	8
Kesalahpahaman	8
Kesalahan Gaya Bahasa	0
Permainan Kata	0
Jawaban Pasti	1
Sarkasme	1
Satire	1
Total	35

Berikut beberapa contoh temuan strategi aspek sindiran, omong kosong, ironi, dan kesalahpahaman yang diwakili pada data berikut ini.

Data (1) dengan judul video “Karyn, Medan—Permainan Lama Tergantikan

- Konteks : Karyn menyindir orang yang berfoto *Selfie* dengan editan menyerupai hewan.
- Tuturan : Orang itu kerjanya main HP terus. *Selfie* aja taunya. Foto diedit pakai telinga kucing, hidung kucing, lidah kucing, udah sekalian aja jadi kucing biar dipelihara Om Radit.

(Indosiar 2017d, <https://www.youtube.com/watch?v=PnTTZmlIZdA&t=85s> diakses 5/10/2017)

Foto *selfie* memiliki makna “melakukan foto tanpa bantuan orang lain dengan objek wajah sendiri” menjadi kegemaran beberapa orang. Perilaku *selfie* bisa mendatangkan akibat yang tidak menyenangkan, yaitu (1) orang lain akan merasa *illfeel*, (2) kamu tidak menunjukkan sifat dewasa sama sekali, (3) kamu hanya peduli pada dirimu sendiri, (4) kamu bisa dijauhi teman-teman kamu, (5) kamu terlihat seperti orang yang kurang perhatian, dan (6) orang-orang di sekitarmu menjadi bosan sama kamu. Beberapa akibat dari berfoto *selfie* tentu akan merugikan diri sendiri. Sebagai seorang anak, Karyn sering menemukan orang-orang

yang suka *selfie*. Dengan kata lain, data tersebut dapat dikatakan sebagai sindiran untuk orang-orang tersebut walaupun secara tidak langsung.

Banyak aplikasi editan mulai bermunculan karena masyarakat lebih banyak yang suka foto *selfie*. Akan tetapi, tidak sedikit orang mengunggah foto mereka dengan wajah hewan, baik anjing maupun yang lainnya. Karyn menyindir para pengguna aplikasi tersebut meskipun tidak secara langsung karena memang cukup kasar apabila mengatakan orang-orang yang mengikuti trend penggunaan aplikasi si muka anjing tersebut ingin menyerupai anjing. Hal tersebut tentu akan membuat pengguna aplikasi tersebut marah ketika disebut menyerupai perilaku seekor anjing.

Data (2) dengan judul video “Ibu-ibu Zaman Sekarang”

Konteks : Mama menjelaskan sejarah baju pemberian nenek.

Tuturan

Karyn : Kenapa mama pilih baju yang kayak gitu? Padahal masih banyak baju yang cantik.

Mama Karyn : Eh, Karyn kau gak tau Rin? Ini baju banyak sejarahnya. Ini baju dikasih dari nenek kau. Kau tengok sini yang bolong ni. Tau artinya ini apa? Ini artinya ini ada nenek kau berantem ke rumah sebelah. Kalau sebelah sini kena samurai Jepang. Kalau yang di belakang ini kau tau kenapa?

Karyn : Kena setrika ya ma?

Mama Karyn : Ih, kok tau kau ini. Rupaya selama ini kau yang bikin.

Karyn : Maaf, Ma. Gak sengaja aku.

(Indosiar 2017h, <https://www.youtube.com/watch?v=i9I3XsVk-SM&t=71s> diakses 22/10/2017)

Pada data (2) terdapat perkataan omong kosong. Perkataan yang dianggap omong kosong tersebut, yaitu *Ini artinya ini ada nenek kau berantem ke rumah sebelah*. Kalimat tersebut merupakan suatu tindakan yang dilakukan, tetapi diragukan. Keraguan tersebut dikarenakan mana mungkin seorang nenek bertengkar di rumah sebelah, terlebih sampai menyebabkan pakaian *bolong*. Pakaian *bolong* diartikan sebagai akibat dari suatu perkelahian, padahal bisa saja akibat dari penyebab yang lain. Kalimat kedua, yaitu *Sebelah sini kena samurai jepang*. Banyak orang salah mengartikan “samurai” sebagai pedagang khas Jepang, padahal *Samurai* adalah sebutan ahli pedang di moliter zaman jepang dulu. Kalimat tersebut lebih meragukan karena pakaian yang dikenai samurai seharusnya

tidak *bolong*, tetapi robek. Dengan demikian, perkataan yang diucapkan hanya omong kosong yang bertujuan membuat penonton tertawa.

Setiap manusia tentu pernah mengejek manusia yang lain baik kepada teman maupun keluarga sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Data (3) dengan judul video “Permainan Lama Tergantikan”

- Konteks : Karyn melakukan pemotretan bersama temannya, tetapi hasilnya hanya satu orang yang terlihat cantik.
- Tuturan : Egois lagi dia. Cuma dia aja yang cantik. Yang lain jelek semua. Gak ada yang betul. Ada yang bibirnya menyong. Matanya belek. Ada yang kupingnya kuping gajah, nastar, keju, semuanya ada.

(Indosiar 2017d, <https://www.youtube.com/watch?v=PnTTZmlIZdA&t=85s>, diakses 5/10/2017)

Berdasarkan data (3) dapat diketahui jika berfoto dengan teman-temannya tidak sesuai dengan harapan. Data tersebut termasuk jenis ironi situasi karena ternyata berlawanan arah dengan kenyataan. Ingin terlihat cantik di hadapan semua orang merupakan suatu hal yang wajar. Hal tersebut termasuk ketika ingin mengabadikan potret diri atau berfoto. Ada saja yang kita lakukan, mulai dari miring ke samping, dagu diangkat, muka menunduk, dan sebagainya. Akan tetapi, hasil foto yang diharapkan ternyata jelek.

Kesalahpahaman terjadi ketika Karyn mengatakan ikhlas jika dirinya tidak menjadi juara pada kompetisi tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Data (4) dengan judul video “Karyn, Medan”

- Konteks : Karyn tidak berambisi menjadi juara karena dia menginginkan uang,
- Tuturan : Ni, Karyn kasih tahu sama kalian ya. Mau pendukung kalian seanterio Jakarta pun. Kalian mau juara berapa? Ambil. Gak apa-apa. Karyn ikhlas. Yang penting seratus juta untuk Karyn.

(Indosiar 2017i, https://www.youtube.com/watch?v=euBRX9x8j_0&t=43s diakses 23/10/2017)

Berdasarkan data (4) diketahui jika Karyn mengatakan ikhlas jika tidak menjadi juara. Kata “ikhlas” memiliki makna tidak ada yang

melatarbelakangi suatu amal kecuali karena Allah dan demi hari akhirat. Setelah Karyn mengatakan keikhlasannya, penonton secara langsung berpikir jika Karyn tidak mau mengharap lebih kepada hadiah yang akan didapat pemenang senilai seratus juta. Akan tetapi, kata ikhlas pada data di atas ternyata berlawanan dengan yang dipikirkan oleh penonton karena ternyata juga menginginkan hadiah yang berupa uang senilai seratus juta tersebut.

D. FUNGSI HUMOR *STAND UP COMEDY*

Berdasarkan pertimbangan relevansi teori dan teks, peneliti hanya akan mengkaji fungsi humor tersebut pada tiga hal mendasar dengan istilah baru yang tercermin di dalam teks, yaitu memahami, memengaruhi, dan menghibur. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kedua tabel sebagai berikut.

Tabel 3
Fungsi Humor Komika Karyn

Fungsi Humor	Jumlah
Memahami	4
Memengaruhi	1
Menghibur	3
Total	8

Berikut uraian penjelasan tentang fungsi humor memahami, memengaruhi, dan menghibur pada video komika Karyn.

1. Fungsi Humor Memahami

Data (1) dengan judul video “Permainan Lama Tergantikan”

- Konteks : Karyn melakukan pemotretan bersama temannya, tetapi hasilnya hanya satu orang yang terlihat cantik.
- Tuturan : Egois lagi dia. Cuma dia aja yang cantik. Yang lain jelek semua. Gak ada yang betul. Ada yang bibirnya monyong. Matanya belek. Ada yang kupingnya kuping gajah, nastar, keju, semuanya ada.

(Indosiar 2017d, <https://www.youtube.com/watch?v=PnTTZmIIZdA&t=85s> diakses 5/10/2017)

Fungsi humor pada data (1) untuk memahami dapat diketahui ketika Karyn mencoba menjelaskan tingkah laku salah satu temannya yang menilai hasil pemotretan yang indah atau bagus ketika wajah terlihat

cantik. Akan tetapi, Karyn memberikan penilaian bahwa kebersamaan adalah kunci dari hasil potret yang indah bukan kecantikan. Orang yang melakukan ekspresi sendiri tanpa memahami keinginan orang lain bagi Karyn adalah suatu hal yang membuat hasil potret tidak indah karena tidak sesuai dengan keinginan bersama.

Data (2) dengan judul video “Ibu-ibu Zaman Sekarang”

- Konteks : Karyn mengutarakan hasil survei tentang ibu-ibu zaman *now* yang lebih suka bermain gadget
- Tuturan : Mama yang dulunya ibu rumah tangga, sekarang jadi *mother-mother* zaman *now*. Dulu itu mama menggossip di rumah ibu RT. Sekarang mama menggossip di facebook. Facebook ibu RT.

(Indosiar 2017h <https://www.youtube.com/watch?v=i9I3XsVk-SM&t=71s> diakses 22/10/2017)

Fungsi humor pada data (2) untuk memahami ditujukan kepada para ibu zaman sekarang yang cenderung bergantung pada gadget. Ibu-ibu saat ini jarang sekali berkumpul secara tatap muka langsung, tetapi hanya melalui grup. Hal ini tentu menjadi masalah. Oleh karena itu, Karyn mencoba memberi pemahaman kepada para ibu tentang makna dari kebersamaan.

Data (3) dengan judul video “Tips Menyontek”

- Konteks : Karyn mengatakan jika Raditya Dika merupakan orang yang memiliki metode menyontek dan berpostur tubuh kecil.
- Tuturan : Metode menyontek itu bermacam-macam. Yang pertama itu dengan cara ditulis. Ini orang amatir ini yang *makek*. Ditulis kecil-kecil. Di kertas kecil. Yang nulis juga kecil. Om Radit pula itu.

(Indosiar 2017f <https://www.youtube.com/watch?v=3UsMIfrlWcg> diakses 16/10/2017)

Fungsi humor pada data (3) untuk memahami tentang trik menyontek. Hal ini tentu bertujuan memberikan kesadaran kepada para guru untuk segera menindaklanjuti masalah tersebut. Langkah pertama yang harus dilakukan berikan pemahaman kepada para siswa jika menyontek bukanlah suatu tindakan bernilai baik. Pemikiran tentang menyontek dapat memberikan nilai yang bagus harus diluruskan oleh guru kepada para siswa.

Data (4) dengan judul video “Cerita Karyn 2”

- Konteks : Karyn memberikan suatu kritikan terhadap kamar mandi yang kotor, baik di sekolah negeri maupun swasta.
- Tuturan : Dan yang paling Karyn malas di sekolah itu kamar mandinya. Kamar mandi sekolah itu eee. Jangan ditanya. Mau sekolah negeri, sekolah swasta, sekolah bola kamar mandinya kotor. Jadi kalau Karyn mau masuk kamar mandi sekolah itu pilih-pilih.

(Indosiar 2017b <https://www.youtube.com/watch?v=OOMs038Bz3o&t=103s> diakses 18/9/2017)

Kata majemuk *kamar mandi* pada data (4) seharusnya perlu dijaga kebersihannya karena sangat penting bagi kenyamanan penggunanya, baik di sekolah maupun di mana pun. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui jika Karyn mencoba memberikan suatu kritikan terhadap kebersihan lingkungan. Dengan demikian, orang-orang mampu memahami tentang pentingnya kebersihan kamar mandi.

2. Fungsi Humor Memengaruhi

Data (5) dengan judul video “Karyn Medan SUCA 3 (6 besar) Kids Zaman Now

- Konteks : Karyn melakukan komunikasi dengan *google*.
- Tuturan Karyn : Oke. *Google*. Kenapa bumi itu bulat?
- Google : Rin, kau gak kasihan nengok aku, Rin? Udah banyak kali yang nyak sama aku, Rin. Masih nanya kau juga. Belum lagi pertanyaan kapan Radit nikah. Kapan Jarwo nyusul? Nyusul nikah.

(Indosiar 2017g <https://www.youtube.com/watch?v=sbTYRHJtz40> diakses 19/10/2017)

Berdasarkan data (5) fungsi humor untuk memberi pengaruh kepada Raditya Dika supaya segera menikah. Raditya Dika terkenal sebagai presiden jomblo. Karyn mencoba memengaruhi supaya jabatan yang melekat kepadanya dilepas. Dengan kata lain, Karyn memberikan pengaruh agar Raditya Dika memikirkan kembali atau menyetujui perkataannya.

3. Fungsi Humor Menghibur

Data (6) dengan judul video “Cerita Karyn 2)

Konteks : Teman pemilik bekal meludah ke bekal pemilik bekal.
Pemilik bekal : Udah aku ludahi bekal ini. Mundur kalian yang mau maju. Semuanya mundur. Ada satu orang yang maju.
Pemilik bekal : Mau ngapain kau maju?
Teman : Aku mau ngeludah. Cuihhh. Sama-sama gak makan kita.
(Indosiar 2017b <https://www.youtube.com/watch?v=OOMs038Bz3o&t=103s>, diakses 18/9/2017)

Fungsi dari data (6) tersebut adalah menghibur. Pada data tersebut terjadi konflik antara pemilik bekal dan temannya. Bunyi “cuihhhh” pada dialog di atas tidak membuat orang lain merasa jijik, padahal berkaitan dengan air ludah yang menjijikkan dan cenderung memiliki nilai negatif di kalangan masyarakat. Akan tetapi, bunyi tersebut bukan bernilai negatif.

Data (8) dengan judul video “Karyn, Medan-Perubahan Karyn”

Konteks : Karyn memaparkan kondisi HP yang dimilikinya.
Tuturan : Mau buka aplikasi lambat. Mau kirim pesan lambat. Baru foto dua kali aja udah penuh memori. Belum lagi baterai bocor. Kembang. Males. Casing lepas terus. HP harus dikredit. Heh. Kayak ketoprak aja di *karet-karetin*.
(Indosiar 2017c https://www.youtube.com/watch?v=JwHTH8Hv_pdk, diakses 28/09/2017)

Pada data (8) dijelaskan jika masalah yang terjadi pada HP Karyn menjadi suatu hal yang menghibur. Tertawa di atas penderitaan orang lain dalam agama tidak dianjurkan. Akan tetapi, seorang komika cenderung akan merasa puas jika penonton terhibur. Dengan kata lain, Karyn mencoba membuat penonton terhibur walaupun harus mengungkapkan permasalahan yang terjadi pada HP-nya.

Data (9) dengan judul video “Karyn, Medan”

Konteks : Mama Karyn membicarakan tetangganya yang meninggal.
Tuturan :
Karyn : Apalagi-lagi ngegosip.
Mama : Eh, Karyn kau tau, Rin. Ya Allah, Rin. Pak Badrun itu, yang dekat rumah kita itu. Ya Allah, Rin. Ketabraan dia, Rin. Ter-*shutdown* dia.

(Indosiar 2017i https://www.youtube.com/watch?v=euBRX9x8j_0&t=43s, diakses 23/10/2017)

Kata ter-*shutdown* berfungsi menghibur, padahal arti yang sebenarnya adalah mati. Jadi, orang lain yang mendengar seseorang mati atau meninggal mampu menghibur. Ketika kehilangan orang yang disayang, kita akan bersedih. Akan tetapi, pada data tersebut penggunaan kata ter-*shutdown* justru membuat orang lain terhibur.

Berdasarkan hasil analisis humor dengan menggunakan sembilan video Karyn, fungsi humor ditemukan ada sembilan berdasarkan fungsi memahami, memengaruhi, dan menghibur. Fungsi humor memahami yang banyak ditemukan cenderung memberikan pemahaman kepada penonton.

E. TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP HUMOR PADA KOMIKA ANAK

Tanggapan adalah pendapat ataupun reaksi seseorang setelah melihat, mendengar, ataupun merasakan sesuatu. Permintaan tanggapan kepada orang lain bukan untuk mencari bagian mana yang humor, tetapi bertujuan ingin mengetahui penilaian terhadap humor *Stand Up Comedy*, khususnya komika anak. Hal tersebut dikarenakan komika anak cenderung mengikuti komika orang dewasa. Berikut ini terdapat dua tabel tentang tanggapan masyarakat yang berkaitan dengan humor *Stand Up Comedy* pada komika anak.

Tabel 4
Tanggapan Masyarakat terhadap Humor *Stand Up Comedy* Komika Anak

Tanggapan Masyarakat Tidak Tamat SD	Tanggapan Masyarakat Lulus S-1
<p>a. Terlalu menyindir atau tidak terasa sesekali mencemooh orang lain.</p> <p>Data Karyn dalam judul video “Karyn Medan Suca 3 (6 Besar) <i>Kids Zaman Now</i>”</p> <p>Kalau kakak ini cocoknya jadi guru. Mukanya rada-rada cerewet. Kalau kakak yang sebelah ini cocoknya jadi Kepsek. Karena hidungnya kepek.</p>	<p>Beberapa kata yang diucapkan, ada kesan kurang sopan dan tidak sepatasnya juga diucapkan oleh seorang anak seusianya. Berikut ucapan kata Karyn yang tidak sopan.</p> <p>Data Karyn dalam judul video Tips Menyontek”</p> <p>a. “Muka-muka kayak abang ini, mafia kunci jawaban itu.”</p>

<p>b. Beberapa kata yang diucapkan memberikan contoh yang tidak baik dan tidak seharusnya diucapkan anak kecil kepada orang tua.</p> <p>Data Karyn dalam judul video “Cerita Karyn”</p> <p>Jadi, Karyn ini senang karena dari ketiga anak mama, Karyn yang paling cantik. Bukan karena mereka berdua laki-laki bukan. Emang jelek itu orang itu.</p>	<p>b. “Menulisnya kecil-kecil, orangnya kecil. Om Radit pula itu.”</p> <p>Ada beberapa kata yang dianggap kurang ajar terhadap guru dengan gaya bahasa yang menurutnya bercanda. Berikut kata Karyn yang dianggap kurang ajar kepada gurunya.</p> <p>Data Karyn dalam judul video “Karyn Medan Suca 3 (6 Besar) <i>Kids Zaman Now</i>”</p> <p>“Karin, mana tugasnya?”</p> <p>“Maaf, Bu. Saya capek. Tanya aja ke <i>manager</i> saya.”</p> <p>Dari tema yang dibawakan saja sudah tidak dapat dijadikan tuntutan maupun tontonan terlebih dalam hal pendidikan.</p>
--	---

Berdasarkan dari kedua data tabel tersebut dapat diketahui bahwa tanggapan masyarakat terhadap humor *Stand Up Comedy* komika anak bermacam-macam. Masyarakat menilai jika beberapa kata yang diucapkan oleh komika anak cenderung memberikan contoh yang tidak baik karena terkesan kurang sopan dan bersifat menggurui orang yang lebih dewasa. Beberapa tema yang diambil memang sudah membahas tentang permasalahan anak, tetapi perkataan yang diucapkan seharusnya perlu disesuaikan.

F. SIMPULAN

Analisis Strategi Humor pada Acara *Stand Up Comedy* Anak: Sebuah Analisis Pragmatik pada kajian ini memaparkan tentang strategi aspek pragmatik dalam humor *Stand Up Comedy* komika anak yang paling banyak dimanfaatkan, yaitu praanggapan, pelanggaran maksim, dan implikatur. Praanggapan terjadi karena adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur menjadi pemicu kelucuan. Kemudian, implikatur terjadi karena adanya pelanggaran maksim. Dengan demikian, percakapan humor *Stand Up Comedy* komika anak memberikan informasi yang membingungkan, menipu, atau memberikan informasi yang tidak relevan karena tidak mematuhi kaidah-kaidah prinsip kerja sama sebagai pemicu kelucuan.

Strategi aspek kebahasaan dalam humor *Stand Up Comedy* komika anak yang paling banyak ditemukan yaitu omong kosong, ejekan, ironi, dan kesalahpahaman. Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, termasuk humor. Akan tetapi, keempat strategi aspek kebahasaan tersebut tidak seharusnya diujarkan oleh seorang anak. Hal tersebut membuat prihatin lantaran pemicu kelucuan harus dihasilkan dari strategi aspek kebahasaan yang kurang tepat.

Fungsi humor *Stand Up Comedy* komika anak bertujuan memberi pemahaman kepada khalayak umum untuk mencari solusi dari suatu masalah melalui cara-cara yang disampaikan secara menyenangkan. Hal tersebut yang membuat humor *Stand Up Comedy* komika anak tersebut diterima oleh masyarakat.

Tanggapan masyarakat terhadap humor *Stand Up Comedy* komika anak bermacam-macam. Masyarakat menilai jika beberapa kata yang diucapkan oleh komika anak cenderung memberikan contoh yang tidak baik karena terkesan kurang sopan dan bersifat menggurui orang yang lebih dewasa. Beberapa tema yang diambil memang sudah membahas tentang permasalahan anak, tetapi perkataan yang diucapkan seharusnya perlu disesuaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Esa Agita. 2013. "Koherensi Dan Kohensi Wacana Stand up Comedy Prancis Dan Indonesia." *Jurnal Kawistara* 3 (3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.5223>.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana yoga. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/25183/pengantar-semiotika-tanda-tanda-dalam-kebudayaan-kontemporer-cet-1.html>.
- Filani, Ibukun. 2015. "Discourse Types in Stand-up Comedy Performances: An Example of Nigerian Stand-up Comedy." *The European Journal of Humour Research* 3 (1): 41–60. <https://doi.org/10.7592/EJHR2015.3.1.filani>.

- Hassaine, Nadia. 2014. "Linguistic Analysis of Verbal Humour in Algerian Stand-up Comedy." *International Journal of English Language and Translation Studies* 02 (02): 90–98.
- Indosiar. 2017a. *Stand Up Comedy Academy 3: Karyn, Medan - Cerita Karyn*. https://www.youtube.com/watch?v=tOvYgeeBm_o.
- . 2017b. *Stand Up Comedy Academy 3: Karyn, Medan - Cerita Karyn 2*. <https://www.youtube.com/watch?v=OOMs038Bz3o&t=103s>.
- . 2017c. *Stand Up Comedy Academy 3: Karyn, Medan - Perubahan Karyn*. <https://www.youtube.com/watch?v=JwHTH8Hvpdk>.
- . 2017d. *Stand Up Comedy Academy 3: Karyn, Medan - Permainan Lama Tergantikan*. <https://www.youtube.com/watch?v=PnTTZmlIZdA&t=85s>.
- . 2017e. *Stand Up Comedy Academy 3: Karyn, Medan - Punya Banyak Nenek*. <https://www.youtube.com/watch?v=qqlVswxPdpc>.
- . 2017f. *Stand Up Comedy Academy 3: Karyn, Medan - Tips Menyontek Di Sekolah*. <https://www.youtube.com/watch?v=3UsMifrlWcg>.
- . 2017g. *Stand Up Comedy Academy 3: Karyn, Medan - Kids Jaman Now*. <https://www.youtube.com/watch?v=sbTYRHJtz40>.
- . 2017h. *Stand Up Comedy Academy 3: Karyn, Medan - Ibu-Ibu Zaman Sekarang*. <https://www.youtube.com/watch?v=i9I3XsVkSM&t=71s>.
- . 2017i. *Stand Up Comedy Academy 3: Karyn, Medan*. https://www.youtube.com/watch?v=euBRX9x8j_0&t=43s.
- Kawwami, Afif Musthofa. 2015. "Code Switching Used by the Comics in Stand Up Comedy Show on Metro Tv." Undergraduate, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3005/>.
- Koswara, Richard B. 2014. "Penerimaan Penonton Usia Dewasa Terhadap Kekerasan Verbal dalam Lawakan Stand Up Comedy Metro Tv." *Jurnal e-Komunikasi Universitas Kristen Petra* 2 (3): 1–10.

- Ortmanns, Charlotte. 2015. "Irony's Potential as Subversive Strategy: A Case Study of Anti-Racist Stand-Up Comedy." *The Maastricht Journal of Liberal Arts* 6: 49–63.
- Rustono. 1998. "Implikatur Percakapan sebagai Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia." Disertasi, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Scarpetta, Fabiola, dan Anna Spagnoli. 2009. "The Interactional Context of Humor in Stand-Up Comedy." *Research on Language and Social Interaction* 42 (3): 210–30. <https://doi.org/10.1080/08351810903089159>.
- Seizer, Susan. 2011. "On the Uses of Obscenity in Live Stand-Up Comedy." *Anthropological Quarterly* 84 (1): 209–34. <https://doi.org/10.1353/anq.2011.0001>.
- Suhadi, M. Agus. 1989. *Humor Itu Serius: Pengantar "Ilmu Humor."* Jakarta: Pustakakarya Grafikatama.
- Taufiqurrahman, Febri. 2013. "Producing Humour Effect in the Standup Comedy Indonesia by Raditya Dika at 'Comedy Cafe Kemang' (July 13th, 2011)." *Lantern (Journal on English Language, Culture and Literature)* 2 (2): 6–24.
- Triandana, Anggi. 2014. "Analisis Wacana Humor dalam Film Kill the Messenger (Studi Kasus Stand-Up Comedy Chris Rock)." Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=71726.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wijayanti, Asri. 2015. "Analisis Wacana Stand Up Comedy Indonesia Session 4 Kompas TV." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=87517&obyek_id=4.
- "YouTube." t.t. Diakses 20 September 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=uaDxva9NKuU&t=373s>.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

Narasumber

Honifah. 2017. 12 September 2017, Desa Balet Baru RT/RW 002/002,
Sukowono, Jember.

Indayani, L. 2017. 10 Desember 2017, Jl. Karimata V No. 26, Sumbersari,
Jember.